

PENGARUH MOTIVASI ORANG TUA TERHADAP KETERAMPILAN MENGARANG BEBAS ANAK TUNA RUNGU SMP LB-B KARYA MULIA SURABAYA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)



PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K Oleh D: 2009 005 P. SI	No. REG : D-2009/PSI/005 ASAL BUKU : TANGGAL :

SUKARTININGSIH

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2009



**DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS DAKWAH**

Alamat : Jl. A. Yani 117 Tromol Pos 4JWQ Surabaya 64237 Telp. (031)8437987 Fax.
(031)8482245. e-mail: sosiologi_iainsby@yahoo.com.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Sukartiningsih ini telah diperiksa dan disetujui untuk
diujikan

Surabaya, 20 Januari 2009
Pembimbing

Rizma Fithri, S.Psi, M.Si.
NIP. 150 291 149

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Sukartiningsih** ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 3 Februari 2009

Mengesahkan

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Dakwah

Dekan,



Prof. Dr. H. Sholahudin Sholeh, Dip.IS

NIP. 150 194 059

Ketua

Rizma Fithri, S.Psi, M.Si

NIP. 150 291 149

Sekretaris

Abdul Muhid, M.Si

NIP. 150 327 212

Penguji I

Drs. Sjahudin Sirodj, M.Si

NIP. 150 197 688

Penguji II

Drs. H. Hamim Rosyidi, M.Si

NIP. 150 231 821

Sukartiningsih, Januari 2009, “ Pengaruh motivasi orang tua terhadap keterampilan mengarang bebas anak tunarungu SLB-B Karya Mulia Surabaya”

Dalam mengkaji penelitian ini digunakan metode kuantitatif yang lazim digunakan pada penelitian yang bersifat inferensial (dalam rangka pengujian hipotesis) dan menyandarka kesimpulan akhirnya pada probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil yang akan diperoleh signifikansi hubungan antara variabel yang diteliti subjek penelitian ini adalah siswa-siswi kelas XI SMPLB-B Karya Mulia Surabaya.

Kata kunci: Motivasi orang tua, keterampilan mengarang bebas anak tunarungu

DAFTAR ISI

BAB I	PENDAHULUAN	
	A. Latar Belakang	1
	B. Rumusan Masalah	5
	C. Tujuan Penelitian	6
	D. Manfaat Penelitian	6
	E. Sistematika Pembahasan	7
BAB II	KAJIAN PUSTAKA	
	A. Mengarang Bebas	8
	B. Motivasi Orang Tua	20
	C. Anak Tunarungu	26
	D. Hubungan antara Motivasi Orang Tua dengan Keterampilan Mengarang Bebas Anak Tunarungu	32
	E. Kajian Teoritik	35
	F. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	38
BAB III	METODE PENELITIAN	
	A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	40
	B. Variabel dan Indikator Penelitian	40
	C. Populasi	
	D. Subjek Penelitian	
	E. Definisi Operasional	43
	F. Indikator variabel	44
	G. Teknik Pengumpulan Data	45
	H. Teknik Analisis Data	52
BAB IV	PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	
	A. Gambaran Umum Objek Penelitian	56
	B. Struktur Organisasi	57
	C. Persiapan Penelitian	57
	D. Penyajian Data	58
	E. Analisis Data	63
	F. Pembahasan Hasil Penelitian	64
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	70
	B. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA		73
LAMPIRAN		75

DAFTAR TABEL

3.1. Tabel Nama Siswa	42
3.2. Tabel Blue Print.....	47
3.3. Tabel Penilaian item Favorabel dan Unfavorabel	48
4.1. Tabel Validitas Motivasi orang tua	59
4.2. Tabel Validitas Mengarang	61
4.3. Tabel Reliabilitas	62

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran	halaman
Lampiran 1 : Struktur Organisasi Sekolah Luar Biasa Tunarungu	
Karya Mulia Surabaya.....	73
Lampiran 2 : Daftar Siswa-siswi kelas XI SMPLB-B	74
Lampiran 3 : Daftar Kuesioner Skala Motivasi Orang Tua	75
Lampiran 4 : Nilai Skala Motivasi Orang Tua	76
Lampiran 5 :Nilai Skala Motivasi Orang Tua acak.....	77
Lampiran 6 : Validitas Motivasi Orang Tua	78
Lampiran 7 : Reliabilitas Motivasi Orang Tua.....	79
Lampiran 8 : Validitas Mengarang Bebas Anak Tunarungu.....	80
Lampiran 9 : Reliabilitas Mengarang Bebas Anak Tunarungu.....	81
Lampiran 10 :Validitas Mengarang Bebas Anak Tunarungu.....	82
Lampiran 11 : Surat Izin Penelitian	83
Lampiran 12 : Surat Hasil Penelitian	84
Lampiran 13 : Kartu Konsultasi	85
Lampiran 14 : Berita Acara Proposal	86

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya.¹ Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Ia memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir batin yang layak.²

Tunarungu dalam deskripsi yang dikeluarkan oleh WHO adalah mereka yang kehilangan keseluruhan kemampuan untuk mendengar baik dari salah satu atau kedua telinganya. Data WHO tahun 2005 menunjukkan bahwa 278 juta penduduk dunia mengalami kehilangan pendengaran di kedua telinganya dari tingkatan sedang hingga berat

Untuk kepentingan berkomunikasi seseorang harus memiliki keterampilan bahasa dengan baik, benar, dan jelas. Keterampilan tersebut diperoleh dari menyimak dalam berbicara atau mampu membaca dan menulis.

Anak mulai meniru ucapan dan pencapaian kata-kata karena proses

¹ T. Sutijhati. S,(2006), *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bendung, Aditama, hal : 39

² Dikupas, Chairah, Isti,(2003-2004) Peran Orang Tua Anak Tunarungu dalam Pembelajaran Keterampilan Berbahasa siswa TKLR Karya Mulya Surabaya, skripsi tidak diterbitkan, Universitas Negeri Surabaya ,hal:1

⁴ Dikupas, Chairroh, Isti,(2003-2004) Peran Orang Tua Anak Tunarungu dalam Pembelajaran Keterampilan Berbahasa siswa TKLR Karya Mulya Surabaya, skripsi tidak diterbitkan, Universitas Negeri Surabaya ,hal:2

gagal. Di sekolah hanya memiliki waktu yang sangat sempit karena waktu anak di sekolah sangat terbatas sehingga guru tidak bisa terus menerus memberikan bimbingan dan latihan mengarang dan bicara anak di rumah, karena orang tua lebih mempunyai kesempatan dan waktu yang banyak untuk berinteraksi dengan anak, sesuai pendapat Westen , Drew, orang tua yang mempunyai standar tinggi bagi anak-anak seperti memberi semangat dan dorongan pada anak saat berhasil menyelesaikan tugas baru, memberi pujian atas keberhasilan anak, mendorong anak untuk berpikir dan bertindak mandiri, tidak membiarkan anak mengeluh atau mengasihi diri atas kegagalannya, memberi saran pada anak untuk mencari jalan keluar alternatif lain saat anak gagal. Bila anak dibesarkan dengan pengasuhan seperti ini, maka sampai masa remaja dan dewasa, individu akan tetap memiliki keinginan untuk berprestasi lebih tinggi.⁶

Peran orang tua akan memotivasi anak untuk mengembangkan keterampilan mengarangnya. Motivasi ini akan muncul apabila :

1. Orang tua dapat dan mampu menerima kehadiran dan keberadaan diri anaknya dengan penuh kasih sayang yang sama seperti terhadap kakak atau adik yang normal, hal ini berarti bahwa orang tua tidak boleh membedakan antara anak yang satu dengan lainnya.
2. Orang tua diharapkan bersedia memberi atau membina bahasa dan tulisan dengan cara berulang - ulang, bahan yang mudah serta contoh ucapan yang jelas.

⁶ Dikupas, Chairoh, Isti,(2003-2004) Peran Orang Tua Anak Tunarungu dalam Pembelajaran Keterampilan Berbahasa siswa TKLR Karya Mulya Surabaya, skripsi tidak diterbitkan, Universitas Negeri Surabaya ,hal:2

3. Orang tua selalu mengandalkan kontak dengan lembaga pendidikan tentang bagaimana cara atau teknik membina bicara anak tunarungu di rumah, sehingga orang tua tidak kesulitan mengajar di rumah.⁷

Data awal yang diperoleh melalui obsrvasi menunjukkan bahwa anak tunarungu khususnya siswa kelas VII SMPLB-B KARYA MULYA Surabaya mengalami hambatan dalam berkomunikasi verbal. Untuk itu siswa kelas VII SMPLB-B KARYA MULYA Surabaya penulis jadikan sebagai subjek penelitian. Akibat dari konsekuensi tersebut, anak tunarungu mengalami keterbatasan dalam keterampilan menulis dan lebih banyak menggunakan bahasa isyarat dalam berkomunikasi dengan orang lain. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya untuk mengoptimalkan keterampilan menulis anak tunarungu melalui kegiatan mengarang bebas yang dilakukan dengan latihan rutin dan intensif.

Untuk keperluan penelitian dengan judul " Motivasi Orang Tua Dan Keterampilan Mengarang bebas Anak Tunarungu pada siswa kelas VII SMPLB-B KARYA MULYA Surabaya". peneliti ingin mengetahui seberapa besar motivasi orang tua dalam meningkatkan keterampilan mengarang bebas pada anak tunarungu.

B. Rumusan Masalah

Data awal yang diperoleh melalui observasi menunjukkan bahwa anak tunarungu khususnya siswa kelas VII SMPLB-B KARYA MULYA Surabaya

⁷ Dikupas, Chairah, Isti,(2003-2004) Peran Orang Tua Anak Tunarungu dalam Pembelajaran Keterampilan Berbahasa siswa TKLR Karya Mulya Surabaya, skripsi tidak diterbitkan ,hal:3

Yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : "Apakah Motivasi Orang Tua berpengaruh dalam meningkatkan keterampilan mengarang anak tunarungu pada siswa kelas VII SMP LB-B KARYA MULYA Surabaya"

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh motivasi orang tua dalam keterampilan mengarang bebas anak tunarungu.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan pikiran pada bidang psikologi untuk perluasan wawasan dan pembahasan masalah yang terkait dengan motivasi pada anak tunarungu

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Memberikan masukan kepada siswa tentang pengaruh motivasi orang tua terhadap keterampilan mengarang bebas anak tunarungu

b. Bagi Peneliti

Memberikan pemahaman tentang fungsi motivasi orang tua. Selain itu sebagai referensi pengembangan penelitian selanjutnya.

E. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I adalah Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, sistematika pembahasan.

BAB II adalah Kerangka teoritik yang meliputi kajian pustaka, kajian teoritik, penelitian terdahulu yang relevan.

BAB III adalah Metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, objek penelitian, teknik sampling variabel dan indikator penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

BAB IV adalah penyajian dan analisis data yang meliputi gambaran umum objek penelitian, penyajian data, pengujian hipotesis dan analisis, pembahasan hasil penelitian

BAB V adalah penutup yang meliputi simpulan dan saran

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Mengarang Bebas

1. Pengertian

Mengarang dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (2003:325) adalah mengkondisikan ide – ide yang telah tersusun dalam bahasa melalui kalimat – kalimat yang efektif.⁸

Mengarang dapat dikatakan sebagai :kegiatan yang produktif dan ekspresif, dikatakan demikian karena pada dasarnya mengarang berarti menciptakan atau menghasilkan sesuatu yang berasal dari seseorang seperti mengungkapkan gagasan – gagasan dan perasaan – perasaan. (Lumaksono, 1991: 16)⁹

Mengarang adalah keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang untuk mengungkapkan gagasan dan menyampaikan melalui bahasa tulis kepada pembaca. (Artikel)¹⁰

The Liang Gie (dalam bukuya terampil mengarang), mengarang adalah segenap rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan

⁸ <http://72.14.235.104/search?q=cache:8qXubDMk8xwJ:jurnalnasional.com>

⁹Dikupas, Kusumastuti,Diah, Mumpuni,(2002),Perbedaan Motivasi Berprestasi atas Remaja yang diasuh oleh Ibu Tunggal dan Remaja yang diasuh oleh Ayah Tunggal,skripsi tidak diterbitkan, Hal 24

¹⁰ http://iklanus/tegs/karangan_persuasi.html

Semua hal di atas, harus ditentukan dengan jelas dan tegas. Menarik dan tidaknya suatu karangan ditentukan bagaimana kita memilih kata yang sesuai dengan tema yang kita ambil.

Menurut Hadi .A (1981:80),topik dapat disebut pokok pembicaraan atau masalah yang akan dibahas. Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa pengarang mengetahui halnya dan ingin mengatakan sesuatu tentangnya. Topik harus dibatasi berdasarkan rencana dan maksud khusus pengarang. Topik dapat dicari dimana-mana, sumbernya banyak dan berlimpah. Pengalaman individual, penyelidikan terhadap sesuatu, kreasi imajinasi, adalah sub topik yang luas dan tidak akan habis.

Agar dalam mengarang kita mudah memperoleh tema,
maka perlu diperhatikan :

- [illegible]

Contoh : Karangan yang berjudul ” Usaha-usaha Pemerintah” diperkhusus menjadi “ Kebijakan Kabinet Pembangunan Bidang Ekonomi Dalam Tahun Pertama Pelita“.

Individual kolektif dan sebagainya contoh : karangan yang berjudul “ Pengaruh Komunisme Terhadap Masyarakat“ dipersempit menjadi “ Pengaruh Komunisme Terhadap Kaum Tani di Boyolali.

Obyek material adalah bahan yang dibicarakan, sedangkan obyek formal ialah sudut darimana itu kita tinjau. Contoh : karangan berjudul “ Kesustraan Indonesia“ (objek material), ditinjau dari sudut gaya bahasanya (objek formal).

Sebuah judul sedikitnya harus diyakini mampu menjalankan tugasnya yang menarik perhatian sambil menggali minat pembaca dan menjelaskan secara singkat isi gagasan.

Judul disebut juga sebagai kepala karangan, ada kalanya judul ditentukan setelah karangan ditulis seluruhnya. Kalaupun dibuat sebelum menulis tidak jarang pengarang merasa perlu memperbaiki karena kurang cocok/tidak sesuai dengan isi.

Harus cocok benar dengan isi karangan tersebut yang diperhatikan oleh semua pengarang. Judul juga harus sesuai dengan selera pengarangnya. Pengarang akan menentukan judul yang dianggapnya menarik dan memiliki nilai artistik, disamping dapat membayangkan isi karangan.

Pembuatan judul yang menarik, sangat diperlukan guna menarik pembaca terhadap karangan. Judul sangat penting, asal-asalan membuat judul tersebut. Cara pembuatan judul yang menarik menurut Hadi.A adalah sebagai berikut :

Judul harus mempunyai pertalian dengan topik serta pokok pikiran atau setidaknya ada perhatian antara judul dengan beberapa bagian penting dari karangan.

Judul tidak perlu terlalu panjang, cukup singkat saja. Tetapi tetap harus diperhatikan agar tidak mengurangi arti, isi atau luas cakupan masalah yang dibahas. Setiap kata dan tanda baca, yang

4.) Jelas

Pokok pikiran harus mamapu memberikan arah yang jelas bagi uraian dan perkembangan karangan. Dengan pokok pikiran yang jelas, dapatlah seluruh uraian bepedoman pada pokok pikiran tersebut.

5.) Tegas

4. Asaz-asaz mengarah efektif :

Setiap karangan apapun pertama-tama harus jelas, yaitu karangan tersebut dapat dibaca dan dapat dimengerti.

Kejelasan berarti karangan tersebut dapat dibaca dan dimengerti, tidak sulit dipahami, menggunakan kata-kata yang umum dikenal, konkret, dan termasuk bahasa sendiri.

3. Keringkasan

Keringkasan berarti karangan tersebut tidak menghamburkan kata-kata ,tidak mengulang-ulang ide yang dikemukakan ,tidak berputar-putar dalam menyampaikan suatu gagasan dengan berbagai kalimat yang berkepanjangan.

4. Ketepatan

Ketetapan mengandung ketentuan bahwa sesuatu penulisan harus dapat menyampaikan butir-butir gagasan kepada pembaca dengan kecocokan sepenuhnya seperti yang dimaksud oleh penulisnya.

5. Kesatupaduan

Kesatuan berarti segala hal yang disajikan dalam suatu karangan perlu berkisar pada suatu gagasan pokok atau tema utama yang telah ditentukan .

6. Pertautan

Dalam karangan itu antara alenia yang satu dengan alenia yang lainnya perlu ada salingkait sehingga ada aliran yang logis dari ide yang satu meuju ide yang lainnya

7. Penegasan

Asaz penegasan dalam mengarang menetapkan bahwa dalam suatu tulisan butir-butir informasi yang penting disampaikan dengan penekanan atau penonjolan tertentu sehingga mengesan kuat pada pikiran pembaca.

Ducan motivasi berarti setiap usaha yang disadari untuk mempengaruhi perilaku seseorang agar meningkatkan kemampuannya secara maksimal untuk mencapai tujuan organisasi.

Hoy dan Miscal dalam buku *educational admsinitration*, mengemukakan bahwa motivasi adalah kekuatan-kekuatan yang kompleks, dorongan-dorongan, kebutuhan, pernyataan-pernyataan, ketengan (*tension states*), atau mekanisme lainnya yang memulai dan menjaga kegiatan-kegiatan yang diinginkan ke arah pencapaian tujuan personal.

Abraham Maslow menyatakan bahwa motivasi adalah suatu dorongan yang timbul sesuai dengan tingkatan kebutuhan yang harus ada pada diri seseorang. Definisi tersebut sesuai dengan uraian yang menyatakan bahwa Maslow menyusun teori motivasi, di mana variasi kebutuhan manusia dipandang tersusun dalam bentuk hirarki atau

Faktor-faktor motivasi menurut Johanes Papu adalah sebagai berikut :

Visi, misi dan tujuan yang jelas akan membantu seseorang untuk mencapai sesuatu yang dia inginkan.

Manusia dikarunia mekanisme pertahanan diri yang di sebut "*fight atau flight syndrome*". Ketika dihadapkan pada suatu tantangan, secara naluri manusia akan melakukan suatu tindakan untuk menghadapi tantangan tersebut (*fight*) atau menghindar (*flight*). Dalam banyak kasus tantangan yang ada merupakan suatu rangsangan untuk mencapai kesuksesan. Dengan kata lain tantangan tersebut justru merupakan motivator.

Secara umum, setiap orang akan terstimulasi ketika diberi suatu tanggungjawab. Tanggungjawab mengimplikasikan adanya suatu otoritas untuk membuat perubahan atau mengambil suatu keputusan

Setiap orang akan melakukan banyak cara untuk dapat mengembangkan diri, mempelajari konsep dan keterampilan baru, serta melangkah menuju kehidupan yang lebih baik.²⁵

Tunarungu dalam deskripsi yang dikeluarkan oleh WHO adalah mereka yang kehilangan keseluruhan kemampuan untuk mendengar baik dari salah satu atau kedua telingnya.(artikel hal:1)³⁰

Menurut Mufti Salim tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya, ia memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir batin yang layak.³¹

Heward & Orlansky menyatakan bahwa tunarungu adalah kerusakan yang menghambat seseorang untuk menerima rangsangan untuk semua jenis bunyi dan sebagai suatu kondisi dimana suara-suara yang dapat dipahani, termasuk pembicaraan tidak mempunyai arti dan maksud kehidupan sehari-hari. (naskah berisi definisi tunarungu)³²

Menurut Moores definisi tunarungu ada dua kelompok :

- a) seseorang dikatakan mengalami tunarungu apabila mengalami kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 70 dB Iso atau lebih, sehingga tidak dapat mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya baik dengan ataupun tanpa alat bantu mendengar.

³⁰ <http://www.ditplb.or.id/2006/index.php?menu=profile&pro=41>

³¹ Soemantri, S, 1996, Psikologi Anak Luar Biasa, Depdikbud, Jakarta, hal:75

³² <http://permanian16.blogspot.com/2008/04/definisi-dan-klasifikasi-tunarungu.html>

- 4) Latihan membaca ujaran, latihan mendengar,dan penggunaan alat bantu mendengar
- 5) Perlu kelas khusus bagi yang kecerdasannya kurang
- c. Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 40-60 dB (*moderate losses*),ciri-cirinya:
 - 1) Perlu alat bantu dengar
 - 2) Hanya mengerti percakapan keras
 - 3) Mempunyai kelainan bicara dan sering salah paham
 - 4) Perbendaharaan kata terbatas
 - 5) Perlu masuk SLB-B
- d. Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 60-75 dB (*severe losses*),ciri-cirinya:
 - 1) Menggunakan alat bantu dengar
 - 2) Mereka dididik seperti orang yang sungguh-sungguh tuli
 - 3) Perlu kelas khusus
 - 4) Mendengar bunyi keras,seperti klakson,mesin
 - 5) Perlu latihan mendengar
 - 6) Tidak bisa membedakan bunyi huruf konsonan
 - 7) Perlu latihan membaca ujaran dan bicara
- e. Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 75 dB (*profoundly losses*)ciri-cirinya:³⁴

³⁴ Mohammad Effendi, *Pengantar Psikopedagogik anak Berkelainan*, hal: 59-61

a) Tunarungu konduktif

b) Perseptif

c) Tunarungu campuran.³⁵

Kelainan pendengaran yang disebabkan kerusakan pada penghantar suara dan kerusakan pada syaraf pendengaran.

³⁵ Mohammad Effendi, *Pengantar Psikopedagogik anak Berkelainan*, hal: 63-64

3. Karakteristik anak tuna rungu

Berikut ini diuraikan karakteristik anak tunarungu dilihat dari segi inteligensi, bahasa dan bicara, emosi serta sosial.

a. Karakteristik dalam segi inteligensi

Pada dasarnya kemampuan intelektual anak tunarungu sama seperti anak yang normal pendengarannya. Anak tunarungu ada yang memiliki inteligensi tinggi, rata-rata dan rendah. Tidak semua aspek inteligensi anak tunarungu terhambat, tetapi hanya yang bersifat verbal, misalnya dalam merumuskan pengertian, menarik kesimpulan dan meramalkan kejadian. Aspek inteligensi yang bersumber pada penglihatan dan yang berupa motorik tidak banyak mengalami hambatan, bahkan dapat berkembang dengan cepat

b. karakteristik dalam segi bahasa dan bicara

Kemampuan berbicara dan bahasa anak tunarungu berbeda dengan anak yang mendengar, hal ini disebabkan perkembangan bahasa erat kaitannya dengan kemampuan mendengar.

c. Karakteristik dalam segi emosi dan sosial

Ketunarunguan dapat mengakibatkan terasing dari pergaulan sehari-hari, yang berarti mereka terasing dari pergaulan atau aturan sosial sosial yang berlaku dalam masyarakat dimana ia hidup. Keadaan ini menghambat perkembangan kepribadian anak menuju dewasa. Akibat dari keterasingan tersebut dapat menimbulkan efek-efek negatif, seperti:

- 1) *Egocentrisme* yang melebihi anak normal
- 2) Mempunyai perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas
- 3) Ketergantungan terhadap orang lain
- 4) Perhatian mereka lebih sukar dialihkan
- 5) Mereka umumnya melebihi sifat yang polos, sederhana dan tanpa banyak masalah
- 6) Mereka lebih mudah marah dan cepat tersinggung.³⁶

D.Hubungan antara Motivasi Orang Tua dengan Keterampilan Mengarang Bebas Anak Tunarungu

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Bukan hanya kemampuan lisan saja yang harus dilatih, karena proses komunikasi berlangsung melalui tiga media, yaitu : visual(non verbal), oral (verbal/lisan), dan manual (tulisan).

Untuk itu, keterampilan menulis merupakan salah satu aspek berbahasa yang terpenting karena keterampilan menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Sehingga untuk anak tunarungu kegiatan menulis sangat penting dan sangat membantu mereka untuk dapat

³⁶ Permanarian . s, Hernawati,1995,Depdikbut Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru,Bandung,hal:34-39

lebih merealisasikan ide-ide mereka tanpa merasa sangat rendah diri terhadap kekurangan yang mereka miliki di hadapan orang lain secara langsung. sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan pada buku pedoman guru didaktik khusus pengajaran bahasa untuk Sekolah Luar Bisa bagian B, yang menyatakan bahwa menulis diterapkan pada anak tunarungu guna untuk memberi bekal pada anak tunarungu agar mereka mempunyai tulisan yang baik sama dengan anak-anak biasa lainnya, tanpa meninggalkan syarat-syarat pada umumnya, yaitu bersih jelas dan tepat. Tulisan bagi anak tunarungu juga merupakan salah satu modal yang harus dimilikinya, karena dapat membantu mereka untuk memperjelas maksud bila ucapannya kurang baik, dan dapat menghindarkan bahasa isyarat apabila ucapan mereka kurang baik. Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang digunakan secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain menurut Lerner menulis adalah suatu kegiatan yang menuangkan ide ke dalam bentuk visual.

Untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak tunarungu dalam media manual atau tulisan, anak tunarungu dapat dilatih dengan mengarang. Sesuai dengan kurikulum/GBPP Bahasa Indonesia untuk anak tunarungu tahun 2004 yaitu tujuan mengarang bagi anak tunarungu adalah sebagai berikut :

1. Agar siswa memiliki kemampuan dalam berpikir berbahasa, terutamamenulis ekspresif (mengarang)

Dalam hal mengarang tersebut anak tunarungu harus mengikuti kaidah-kaidah mengarang yang baik dan benar. Dengan tujuan agar mereka juga dapat memahami dan mengerti tentang bagaimanakah menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Dalam meningkatkan keterampilan mengarang tersebut, anak tunarungu membutuhkan suatu motivasi, motivasi tersebut salah satunya berasal dari orang tuanya. Di sekolah hanya memiliki waktu yang sangat sempit karena waktu anak sekolah sangat terbatas sehingga guru tidak bisa terus – menerus memberikan bimbingan dan latihan mengarang dan bicara anak di rumah, karena orang tua lebih mempunyai kesempatan dan waktu yang banyak untuk berinteraksi dengan anak, sesuai pendapat Westen, Drew, orang tua yang mempunyai standart tinggi bagi anak –

Sehingga dari pengertian-pengertian di atas dapat dikatakan bahwa motivasi orang tua dapat memberikan pengaruh terhadap keterampilan mengarang anak tunarungu. Yang mana anak tunarungu sangat membutuhkan motivasi yang lebih dari orang tuanya, karena orang tua lebih mempunyai kesempatan dan waktu yang banyak untuk berinteraksi dengan anak. Contoh : Si A adalah salah satu siswa SMPLB-B, dalam bulan terakhir ini nilai mengarangnya mengalami penurunan, A selalu mendapat nilai C dalam ujian mengarangnya. A menceritakan hal itu pada

Hipotesis

Berdasarkan penjelasan teori-teori yang telah diuraikan di atas, maka ditentukan hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Ada pengaruh antara motivasi orang tua terhadap keterampilan mengarang anak tunarungu.

membangkitkan dan menggerakkan individu (anak) untuk melakukan suatu tindakan dalam rangka mencapai suatu tujuan yang diinginkan.

2. Keterampilan Mengarang

Mengarang adalah kemampuan seseorang dalam menyatakan pikiran dan perasaannya melalui bahasa tertulis dengan baik, termasuk di dalamnya kemampuan dalam menulis abjad, menyusun pikiran dengan menggunakan kata – kata dalam bentuk kalimat yang tepat dan baik.

3. Anak Tunarungu

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya, ia memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir batin yang layak.

F. Indikator variabel

1. Indikator variabel bebas ; motivasi orang tua menurut Westen, Drew adalah sebagai berikut :
 - a) Memberi semangat dan dorongan pada anak setelah anak berhasil menyelesaikan tugas baru
 - b) Memberikan pujian atas keberhasilan anak
 - c) Mendorong anak untuk berpikir dan bertindak mandiri

- b. Kadangkala total skor dari individu tidak memberikan arti yang jelas, karena banyak pola respon terhadap beberapa item akan memberikan skor yang sama

Blue Print penyebaran item pada skala motivasi orang tua adalah sebagai berikut :

Tabel 3.2

Tabel Blue Print

No	Indikator	Favorabel	Unfavorabel	Jumlah Item
1	Memberi semangat dan dorongan pada anak saat berhasil menyelesaikan tugas baru	1,29,38,45	13,31,34,47	8
2	Memberikan pujian atas keberhasilan anak	8,11,36,49	3,40	6
3	Mendorong anak untuk berpikir dan bertindak mandiri	5,18,19, 41,44	17,21,23,	8
4	Tidak membiarkan anak mengeluh atau mengasihi diri sendiri atas kegagalannya	2,6,10, 12,26,28,30,32	7,20	10

Untuk menstatistikkan variabel yang kedua peneliti menggunakan Rating Scale. Dimana dalam rating scale tersebut peneliti memberi angka pada suatu kontinum dimana individu atau subjek akan ditempatkan. Untuk penelitian ini, maka variabel yang dapat dianalisis datanya menggunakan skala penilaian (Rating Scale) adalah pada variabel keterampilan mengarang metode grafik digunakan sebagai acuan penilaiannya pada teknik rating scale ini.³⁸

Alasan peneliti menggunakan teknik ini adalah karena teknik rating scale ini salah satu teknik yang cocok digunakan untuk menstatistikkan data dari variabel keterampilan mengarang tersebut. Karena dengan merangkingkan penilaian-penilaian terhadap karakter-karakter mengarang yang efektif yang berdasarkan atas:

1) Kejelasan, dengan kriteria:

- a. Sangat jelas : Dapat dibaca dan dimengerti, tidak sulit dipahami, menggunakan kata yang umum dikenal, konkret, bahasa sendiri.
- b. Jelas :Dapat dibaca dan mudah dipahami, menggunakan bahasa sendiri.
- c. Tidak jelas :Kurang dapat dipahami, banyak menggunakan bahasa asing.

³⁸ Nasir, 2005, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Bogor Selatan, hal:334-335

- a. Sangat padu : menekankan pada tidak adanya uraian yang menyimpang, tidak ada ide yang lepas dari jalur gagasan pokok.
- b. Padu : Uraian tidak lepas dari gagasan pokok.
- c. Tidak padu : Uraian dari penjelasan paragraf-paragrafnya menyimpang dari gagasan pokok

- a. Sangat terpaut : Antara alenia yang satu dengan lainnya saling kait sehingga ada aliran yang logis dari ide yang satu menuju ide yang lainnya
- b. Terpaut : Sebagian besar aleniannya saling kait sehingga dapat mewakili ide yang telah ditentukan.
- c. Tidak terpaut : Tidak adanya keterpautan sama sekali antara kalimat satu dengan lainnya.

C = Cukup

Rumusnya;

$$rtt = (V_e - V_r) / V_e = 1 - V_e / V_r$$

rtt = korelasi keandalan Hoyt

Ve = Variansi Subjek

V_r = Variansi ralat; variansi residu⁴⁰

⁴⁰ Hadi,Sutrisno, (2000), Seri Program Statistik, Universitas Gajah Mada,Jogjakarta, hal : 97

C. Persiapan Penelitian

Adapun struktur organisasi SLB-B Karya Mulia Surabaya dapat dilihat dalam lampiran.

C. Persiapan Penelitian

1. Merumuskan makalah dan menetapkan judul penelitian. Persiapan ini diperlukan peneliti yang memecahkan masalah itu, atau dengan kata lain dapat menutup atau setidaknya memperkecil kesenjangan.

2. Mencari literatur kesenjangan
3. Melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing
4. Membuat alat ukur yang dipakai dalam penelitian; Alat ukur penelitian berupa angket menggunakan skala likert untuk mengukur variabel motivasi dan pertanyaan angket disesuaikan indikator – indikator variabel penelitian ini, serta menggunakan rating scale untuk mengukur variabel mengarang bebas anak tunarungu yang penilainnya berdasarkan kriteria

mengarang. Menentukan subyek penelitian subyek penelitian ini adalah siswa-siswi kelas XI SLB-B Karya Mulia Surabaya

5. Mengurus surat izin penelitian
6. Meminta izin untuk melakukan penelitian kepada pimpinan yayasan dan kepala sekolah SMPLB-B Karya Mulia Surabaya
7. Mengumpulkan hasil mengarang anak tunarungu dari hasil ulangan akhirnya

D. Penyajian Data

1. Uji Validitas

Suatu tes dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila tes tersebut menjalankan tugas memberikan hasil ukur yang tepat dan akurat sesuai dengan maksud tersebut.

Menurut Suryabrata validitas soal adalah derajad kesesuaian anantara suatu soal dengan perangkat-perangkat soal yang lain. Jadi, makin tinggi validitas suatu alay ukur, makin mengena sasarannya an makin menunjukjan apa yang sebenarnya diukur. Validitas alat ukur diuji dengan menggunakan bantuan komputer program Sistem Perhitungan Statistik (SPS)

Syarat bahwa item-item tersebut valid adalah nilai korelasi (r hitung) harus positif dan lebih besar atau sama dengan r tabel dimana untuk subjek ($N = 20$) dengan ketentuan $df = N-2$ pada kasus penelitian ini

karena $N = 20$ berarti $20-2 = 18$ dengan menggunakan taf signfikansi 5% atau 0,005.

TABEL 4.1
VALIDITAS MOTIVASI ORANG TUA

Butir No	r xy	r bt	p	Status
1	0.430	0.369	0.053	gugur
29	0.502	0.477	0.016	sahih
38	0.777	0.764	0.000	sahih
45	0.602	0.580	0.004	sahih
13	0.495	0.456	0.021	sahih
31	0.261	0.189	0.284	gugur
34	0.590	0.568	0.004	sahih
47	0.615	0.583	0.003	sahih
8	0.900	0.892	0.000	sahih
11	0.607	0.582	0.004	sahih
36	0.636	0.598	0.003	sahih
49	0.679	0.661	0.001	sahih
3	0.418	0.386	0.045	sahih
40	0.609	0.587	0.003	sahih
5	0.023	-0.019	0.466	gugur
18	-0.016	-0.080	0.369	gugur

7	0.676	0.612	0.002	Sahih
8	0.569	0.470	0.017	Sahih
9	0.658	0.572	0.004	Sahih
10	0.823	0.775	0.000	Sahih
11	0.777	0.726	0.000	Sahih
12	0.782	0.746	0.000	Sahih

2. Uji Reliabilitas

Hasil ukur dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pengukuran pada subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama. Reliabilitas alat ukur diuji dengan bantuan komputer program SPSS (Sistem Perhitungan Statistik). Reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas (r_{xy}) jika angkanya dalam rentang 0 sampai dengan 1000 berarti semakin tinggi reliabilitasnya. Adapun hasil dari reliabilitas dari kedua variabel tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 4.3

Uji Reliabilitas Alat Ukur

Butir No	Skala	r tt	p	Status
1	Motivasi orang tua:			Reliabel
	a. Semangat dan dorongan	0,739	0,000	Reliabel
	b. Pujian	0,774	0,000	Reliabel
	c. Mengatasi	0,775	0,000	Reliabel

Hasil uraian – uraian di atas dapat memberikan suatu masukan bahwa bukan hanya motivasi-motivasi yang diberikan oleh orang tua yang mengakibatkan hasil dari penelitian ini yang menunjukkan ketidaksignifikannya dengan hasil nilai $p = 0,153$. Di antara faktor-faktor lain yang mempengaruhi kemampuan mengarang anak tunarungu adalah taraf intelegensinya yang lambat dari anak normal, serta kurangnya penguasaan berbahasa yang harus dimilikinya karena ketidakberfungsian alat pendengarannya. Di mana pada anak tunarungu mengarang adalah salah satu rutinitas dalam kegiatannya belajar di sekolah dengan tujuan adalah memupuk dan mengembangkan kemampuan serta kecakapan anak didik secara tertulis.⁴⁸ Diharapkan dengan kemampuan mengarangnya anak tunarungu dapat berbahasa melalui tulisan karena orang-orang di sekitarnya tidak banyak yang mengerti bahasa isyarat yang menjadi bahasa kesehariannya. Sehingga dengan tulisannya, anak-anak tunarungu tersebut dapat berkomunikasi dengan baik dengan lingkungan sosialnya dengan melalui tulisan.

⁴⁷ Mohammad Effendi, *Pengantar Psikopedagogik anak Berkelainan*, hal: 77

⁴⁸ HS. Sumadi. Tolkah, M (1983), *Ortodidaktik Tunarungu Wicara Jurusan B*, Jakarta, hal: 93

- [illegible]

karena banyak pola respon terhadap beberapa item akan memberikan skor yang sama.

4. rater (penilai) yang menilai hasil mengarang siswa-siswi tunarungu tersebut mempunyai pedoman penilaian tersendiri yang berbeda dengan kriteria mangarang yang dijadikan pedoman peneliti dalam mengarang yang baik dan benar. Sehingga dapat mempengaruhi hasil penelitian yang dilakukan.
5. peneliti ini hanya mengkaji hubungan antara motivasi orang tua dan keterampilan mengarang anak tunarungu, tanpa mengkaji faktor-faktor lain yang menurut teori dianggap dapat berpengaruh terhadap keterampilan mengarang anak tunarungu.

Oleh karena itu dalam kaitannya dengan upaya memperkaya penemuan di dalam kajian psikologi, perlu adanya penelitian lebih lanjut yang mengkaji pengaruh motivasi orang tua terhadap keterampilan mengarang anak tunarungu, dengan pengambilan populasi yang lebih banyak serta kehomogenan yang perlu diperhatikan, sehingga hasil penelitiannya akan lebih lengkap, lebih selektif, lebih berbobot, dan bermanfaat dalam kehidupan praktis maupun dalam kajian teoritis.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan bahasan, dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi orang tua kurang mempengaruhi keterampilan mengarang anak tunarungu di SLB-B Karya Mulia Surabaya. Karena tidak hanya motivasi orang tua yang dapat mempengaruhi keterampilan mengarang anak tunarungu. Diantaranya adalah kemampuan bahasa yang dimiliki, pengetahuan, serta segi intelegensinya, serta dorongan-dorongan masyarakat di sekitarnya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari pembahasan tentang masalah ini, maka peneliti memberikan beberapa saran antara lain :

1. Untuk keluarga

Para orang tua agar lebih membeikan motivasi-motivasi yang lebih pada anaknya yang mengalami tunarungu baik dalam kehidupan sosial dan, pendidikannya karena anak tunarungu sangat membutuhkan motivasi-motivasi dari lingkungan keluarga dan masyarakatnya untuk dapat lebih bersemangat dalam menjalani hidup dengan kekurangan yang dimilikinya. Bagi orang tua bentuk motivasi-motivasi tersebut diantaranya adalah : memberi semangat dan dorongan pada anak saat berhasil menyelesaikan

Bagi anak tunarungu hendaknya lebih berlatih dan berlatih untuk mengarangnya, serta belajar ilmu-ilmu yang lain sehingga mempunyai pengalaman yang lebih dalam kehidupan bersosial di luarnya kelak dan siap untuk dapat bersaing dengan orang-orang normal lainnya. Untuk semua itu anak tunarungu juga tidak hanya mengandalkan dorongan atau motivasi dari orang lain saja tetapi keinginan-keinginan atau dorongan-dorongan yang berasal dari dalam dirinya sendiri.

Perlunya pihak sekolah untuk lebih memberikan motivasi serta bimbingan-bimbingan pada siswa-siswinya untuk lebih bersemangat dalam belajarnya khususnya pada keterampilan mengarangnya. Karena sekolah adalah rumah kedua bagi seorang anak didik untuk lebih mengembangkan kepribadiannya.

Untuk peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji motivasi orang tua terhadap keterampilan mengarang anak tunarungu, maka peneliti menyarankan untuk dapat mengkorelasi faktor-faktor yang lain yang

mungkin diantaranya adalah motivasi dari masyarakat sekitarnya, faktor intelegensinya, dan kemampuan berbahasanya. Serta dalam melakukan observasi dan interview yang dilakukan peneliti terhadap subjek peneliti harus lebih cermat dan akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendi, Muhammad, Pengantar Psikopedagogik anak Berkelainan, 2006
- Gunarsah, Singgih, Gunarsah, Singgih, Y., (2001), Psikologi Praktis Anak, remaja, dan keluarga, BPK Gunung Mulya, Jakarta
- H Sumadi S., Tholkah M., (1983), Ortodidaktik Tuna Rungu Wicara Jurusan B, Jakarta: Depdikbud.
- Hadi, Sutrisno, (2000), Seri Program Statistik, Yogyakarta: UGM Press.
- <http://72.14.235.104/search?q=cache:8qXuhDMk8xwJ:jurnalnasional.com>
- <http://iklanus.tegs/karangan/persuasi.html>
- <http://permainan16.blogspot.com/2008/04/definisi-dan-klasifikasi-tunarugu.html>
- <http://www.ditplb.or.id/2006/indeks.php?menu=profile&pro=41>
- <http://www.gsn-soeki.com//wouw/?koleksi-artikter-utk-semua>.
- <http://www.rumahdunia.net/wmview.php?ArtID=128>
- Kartika, Ayu, R, Tjahjoangoro, A. J, Sinambela, C, Frikson, (2000), Tipe Konflik Interpesonal, dan Motivasi Berprestasi, jurnal Psikologi, Universitas Surabaya, no.4, Surabaya
- Kusumastuti, Diah, Mumpuni, (2002), Perbedaan Motivasi Berprestasi atas Remaja yang diasuh oleh Ibu Tunggal dan Remaja yang diasuh oleh Ayah Tunggal, Dikupas, skripsi tidak diterbitkan, Universitas Tujuh Belas Agustus Surabaya
- Liang G., (2002), Terampil Mengarang, Yogyakarta: Andi
- Nasir, M., (2005), Metode Penelitian, Bogor Selatan: Ghalia Indonesia

